

# Adaptasi Komunikasi Pasangan Perkawinan Campuran dalam Upaya Mencapai Kesepakatan Budaya Mendidik Anak

Desy Natalia<sup>1)</sup>, Kartika Parhusip<sup>2)</sup>

Ilmu Komunikasi, Fakultas Industri Kreatif, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta Timur, 13210

<sup>1)</sup>Email: [dessynatalliaa@gmail.com](mailto:dessynatalliaa@gmail.com)

<sup>2)</sup>Email: [kartikaparhusip98@gmail.com](mailto:kartikaparhusip98@gmail.com)

**Abstract:** *Mixed marriage is a complex form of marriage that brings together two different cultural elements (intercultural). This study aims to determine how the adaptation of mixed marital communication in an effort to reach a cultural agreement to educate children. This study is a research with a descriptive qualitative constructivism paradigm. The informant selection technique is done by using purposive sampling technique with data collection techniques such as observation and in-depth interviews. The results showed that each informant had cultural differences that were interpreted differently by their partners. To be able to achieve the same meaning, there is a need for rules, constitutive and regulative, where in this study, differences occur more in constitutive rules. This research found that there are personal and interpersonal meanings that are influenced by the past experiences of each resource person. In terms of educating children, many speakers reach interpersonal meanings which make meaning adaptable and agreed upon together. Education is emphasized in the form of moral education, not just academic.*

**Keywords:** *adaptation, agreement, coordinated management of meaning, educating children, mixed marriage, intercultural*

**Abstrak:** *Perkawinan campuran merupakan suatu bentuk perkawinan yang kompleks dengan menyatukan dua unsur budaya yang berbeda (antarbudaya). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adaptasi komunikasi pasangan perkawinan campuran dalam upaya mencapai kesepakatan budaya mendidik anak. Penelitian ini merupakan penelitian dengan paradigma konstruktivisme yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informan memiliki perbedaan budaya yang dimaknai secara berbeda oleh pasangannya. Untuk dapat mencapai kesamaan makna, dibutuhkan adanya aturan, konstitutif dan regulatif, dimana dalam penelitian ini, perbedaan lebih banyak terjadi pada aturan konstitutif. Penelitian ini menemukan adanya makna personal dan interpersonal yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu masing-masing narasumber. Dalam hal mendidik anak, narasumber banyak mencapai makna interpersonal yang membuat makna dapat di adaptasi dan di sepakati bersama. Pendidikan yang ditekankan adalah berupa pendidikan moral, bukan hanya akademis.*

**Kata Kunci:** *adaptasi, antarbudaya, kesepakatan, manajemen makna terkoordinasi, mendidik anak, perkawinan campuran*

## I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kondisi yang berkenaan dengan perilaku manusia dan bagaimana berinteraksi dengan manusia lainnya. Sifat manusia yang tidak lepas

dari interaksi dan hubungan sosial membuat komunikasi menjadi satu-satunya cara bagi manusia dalam memenuhi kebutuhannya untuk berinteraksi. Berbicara mengenai komunikasi, tentunya tidak terlepas dari

adanya unsur budaya dan hakikat budaya yang tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung. Budaya juga menjadi faktor penentu bagi seseorang dalam memberikan makna pada pesan dan bagi orang lainnya dalam menafsirkan pesan tersebut. Budaya yang berbicara mengenai cara manusia hidup membuatnya dapat hadir dimana saja dan dalam bentuk apa saja, sehingga budaya sendiri memiliki sifat yang sangat beragam. Banyaknya budaya yang menjadi landasan kita dalam melakukan komunikasi membuat praktik komunikasi yang dilakukan antar manusia menjadi semakin beragam seiring dengan beragamnya budaya.

Hall dalam Sihabudin (2013:31) mengungkapkan, bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Setiap budaya yang ada memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda dengan didasari oleh adanya perbedaan karakter dan sifat dari masing-masing individu atau orang yang hidup dalam budaya tersebut, dan didukung dengan adanya latar belakang budaya yang berbeda-beda di setiap daerah dimana masing-masing individu yang berinteraksi menetap dan budaya tersebut dihidupi. Hal inilah yang menjadi faktor utama dari sekian banyak faktor dalam menimbulkan kesalahpahaman dalam berinteraksi. Kosa kata yang dimiliki antara orang yang satu dengan yang lain yang memiliki budaya yang berbeda adalah sebuah kesulitan bagi masing-masing pelaku komunikasi. Kesulitan tersebut cenderung membuat komunikasi tidak lancar yang berujung pada kesalahpahaman karena tidak adanya kesepakatan pemahaman diantara pelaku komunikasi.

Pada dasarnya, komunikasi atau interaksi yang terjalin diantara pasangan dengan pernikahan beda budaya atau perkawinan campuran dilakukan dalam

konteks komunikasi antarpribadi. Komunikasi atau interaksi dapat dikatakan berjalan dengan baik saat suami-istri atau pasangan mampu memaknai pesan secara bersamaan tanpa adanya kesalahpahaman yang menimbulkan perdebatan. Apabila selama menjalin hubungan komunikasi tidak berjalan dengan baik lambat laun akan menggiring hubungan ke dalam fase pemutusan hubungan yang tentunya sangat merugikan kedua belah pihak.

Sulitnya menjaga komunikasi agar dimaknai secara bersamaan menjadi masalah bagi sebagian besar orang. Bahkan dikalangan pribadi dengan latar belakang yang sama, kesalahpahaman ini kerap kali muncul. Hal ini akan terjadi lebih rentan dan semakin nyata terlihat pada pasangan suami-istri dengan latar belakang kenegaraannya yang berbeda. Masyarakat Indonesia yang lebih dikenal dengan budaya timurnya akan sangat berbeda dengan masyarakat dengan latar belakang budaya barat (*Western culture*) atau budaya sekuler. Hal ini akan semakin nyata terlihat pada masyarakat budaya timur dengan etnis Jawa Tengah, karena etnis Jawa Tengah memiliki cukup banyak norma dan aturan terkait kesopanan dan kekeluargaan, akan sangat nyata apabila dibandingkan dengan budaya barat yang cenderung tidak mengenal norma-norma dalam berelasi dalam kesehariannya, hal ini tidak lain dikarenakan budaya barat yang terkenal dengan keindividualisannya dan faktor perbedaan budaya sehingga membuat apa yang dilakukan oleh mereka yang berbudaya barat terkesan tidak wajar bagi kita.

Seiring dengan adanya kesalahpahaman yang timbul dalam proses komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda, maka diperlukan adanya adaptasi diantara kedua pelaku komunikasi. Adaptasi yang bersifat *optional* mampu

menyatukan beragam persepsi dari para pelaku komunikasi dengan disertai rentan waktu tertentu. Adaptasi merupakan suatu bentuk toleransi terhadap perbedaan budaya, karena dengan melakukan adaptasi berarti diantara pelaku komunikasi telah tercipta sebuah pemahaman untuk tidak menolak kehadiran budaya lain dan bersikap terbuka terhadap adanya budaya lain yang tidak jarang sangat bertolak belakang dengan budayanya sendiri.

Dalam konteks perkawinan campuran, komunikasi yang diajarkan kepada anak sejak dilahirkan akan membentuk suatu pola dalam menerima kebudayaan yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Hal ini merupakan bentuk adaptasi dari orang tua dalam memilih budaya yang dominan untuk mendidik anaknya. Budaya mendidik anak merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pasangan suami-istri untuk menanamkan pola perilaku yang baik, yang sesuai dengan yang telah mereka percayai dan sepakati bersama secara turun-temurun. Apabila pasangan berada pada posisi kebudayaan yang berbeda maka, budaya tersebut tidak sepenuhnya dilakukan secara turun-temurun. Kita tahu bahwa budaya barat dan budaya timur memiliki beberapa hal yang bertolak belakang termasuk juga dalam pola mendidik anak, budaya berbahasa, tata krama, norma-norma yang berlaku, bahasa tubuh, perilaku, dan perspektif atau cara pandang terhadap berbagai hal yang dihadapinya. Penanaman nilai-nilai tersebut Teori ini diperkenalkan oleh Barnett Pearce dan Vernon Cronen. Teori Manajemen Makna Terkoordinasi berbicara tentang bagaimana individu-individu menetapkan aturan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna serta bagaimana aturan-aturan tersebut berlangsung di dalam sebuah percakapan di mana makna senantiasa diartikan. Aturan menolong seseorang

merupakan proses belajar yang disepakati orang tua dan diterapkan kepada anak.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Gambaran Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui adaptasi komunikasi pasangan perkawinan campuran dalam upaya mencapai kesepakatan budaya mendidik anak. Penelitian ini hanya memfokuskan pada adaptasi komunikasi pada pasangan perkawinan campuran yang berasal dari Indonesia, secara khusus yang beretnis Jawa Tengah, dengan pasangannya yang berasal dari negara dengan masyarakat berlatar belakang budaya barat, yakni Italia, dan Australia, dalam upaya untuk mencapai kesepakatan budaya mendidik anak.

### B. Teori Manajemen Koordinasi Makna

Penelitian ini menggunakan teori manajemen koordinasi makna, dimana teori ini berbicara tentang bagaimana individu-individu menetapkan aturan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna serta bagaimana aturan-aturan tersebut berlangsung di dalam sebuah percakapan di mana makna senantiasa diartikan.

Pearce dan Cronen dalam West dan Turner (2017: 112-115) mengemukakan 3 asumsi yang dibangun di dalam teori ini, antara lain:

1. Manusia hidup di dalam komunikasi. dalam berinteraksi dengan orang lain dan juga menolong penafsiran kita tentang apa yang orang lain komunikasikan kepada kita. Sedangkan makna yang tercipta di antara individu-individu adalah hasil dari aturan yang mereka terapkan dalam komunikasi yang mereka lakukan, sehingga individu-individu yang berinteraksi tersebut menciptakan makna yang

merupakan hasil kesepakatan bersama. Hal ini berarti aturan-aturan yang telah mereka tetapkan bersama-sama adalah yang membuat rangkaian komunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya dapat berjalan lancar dan diterima atau dimaknai dengan baik.

Pearce dalam West dan Turner (2007: 113) menyatakan bahwa “komunikasi adalah, dan telah menjadi sesuatu yang lebih penting bagi manusia dari yang seharusnya”. Hal ini berarti, bahwa manusia hidup di dalam komunikasi, dan segala bentuk realitas sosial yang terjadi merupakan akibat dari komunikasi yang telah dilakukan oleh individu. Dengan kata lain, manusia lah yang menciptakan realitas sosial itu sendiri melalui komunikasi. Oleh karena realitas sosial diciptakan melalui percakapan mereka sendiri, setiap interaksi berpotensi untuk menjadi unik dan cenderung berbeda, karena setiap individu mempunyai makna tersendiri sesuai pengalamannya masing-masing terhadap suatu pesan. Pearce dalam West dan Turner (2007: 113) menyatakan bahwa “komunikasi adalah, dan telah menjadi sesuatu yang lebih penting bagi manusia dari yang seharusnya”. Hal ini berarti, bahwa manusia hidup di dalam komunikasi yang bersifat interaksi, dan segala bentuk realitas sosial yang terjadi merupakan akibat dari komunikasi yang telah dilakukan oleh manusia tersebut. Dengan kata lain, manusia lah yang menciptakan realitas sosial itu sendiri melalui komunikasi. Oleh karena realitas sosial diciptakan melalui percakapan mereka sendiri, setiap interaksi berpotensi untuk menjadi unik dan cenderung berbeda, karena setiap individu mempunyai makna tersendiri sesuai pengalamannya masing-masing terhadap suatu pesan.

2. Manusia saling menciptakan realitas sosial.

Manusia saling menciptakan realitas sosial melalui interaksi yang di lakukan

dan dibentuk oleh dunia yang mereka bentuk. Kepercayaan bahwa manusia bersama-sama membangun realitas sosial mereka di dalam percakapan inilah yang disebut dengan *social constructionism* atau konstruksi sosial. Realitas sosial sendiri merupakan kepercayaan manusia atau individu mengenai bagaimana makna dan tindakan sesuai hubungan interpersonal mereka. Ketika dua individu terlibat di dalam interaksi atau percakapan, mereka sebelumnya telah memiliki banyak pengalaman berkomunikasi di masa lampau dari realitas-realitas sosial sebelumnya. Apabila terjadi interaksi dengan individu yang baru, mereka akan membentuk dan memunculkan realitas yang baru karena komunikasi yang terjadi diantaranya dibentuk dari sudut pandang yang berbeda. Dari sinilah, mereka saling membentuk realitas sosial yang baru.

3. Transaksi informasi bergantung pada makna personal dan interpersonal.

Terdapat dua makna yang dapat mempengaruhi transaksi informasi menurut Donald Cushman, yaitu makna personal dan makna interpersonal. Makna personal (*personal meaning*) merupakan makna yang didapat ketika seorang individu berinteraksi dengan individu lainnya dengan saling membawa pengalaman yang unik yang dimiliki oleh masing-masing diantaranya ke dalam interaksi yang berlangsung tersebut. Makna personal membantu seorang individu untuk mengenali informasi tentang dirinya sendiri dan juga membantu menggali informasi tentang orang lain. Sedangkan makna interpersonal (*interpersonal meaning*) merupakan makna yang terjadi ketika dua orang sepakat satu dengan lainnya pada interpretasi masing-masing. Makna interpersonal dibangun oleh partisipan-partisipan yang terlibat di dalam interaksi.

Makna interpersonal berbicara mengenai bagaimana individu mengendalikan percakapan. Makna pribadi yang didapati berbeda setiap orangnya akan masuk ke dalam percakapan yang melibatkan individu-individu tersebut. Oleh karena itu, mereka akan mencoba untuk mencapai kesepakatan dari interpretasi mereka masing-masing terhadap suatu makna. Hal ini berarti bahwa, apabila dua orang berkomunikasi, akan terjadi negosiasi terhadap kesepakatan mereka dalam mengartikan sebuah makna pesan yang terjadi atau yang terdapat di dalam interaksi yang mereka lakukan. Apabila kesepakatan akan sebuah makna tersebut tercipta, makna tersebutlah yang disebut dengan makna interpersonal.

Teori Manajemen Makna Terkoordinasi bertujuan untuk membentuk rangkaian aturan dengan tujuan memprediksi makna suatu pesan dalam interaksi dengan orang lain. Pearce dan Cronen dalam West dan Turner (2017:121-122) membentuk dua tipe aturan, yaitu konstitutif dan regulatif.

Aturan konstitutif menunjukkan bagaimana perilaku seharusnya diinterpretasikan ke dalam konteks tertentu. Aturan konstitutif merujuk pada arti atau makna dari setiap perilaku manusia saat berinteraksi. Sedangkan aturan regulatif merujuk pada pedoman manusia dalam berperilaku sebagai bagian dari tindakan yang diambil oleh seseorang dalam menanggapi interaksi. Namun, tak jarang konflik terjadi meski telah menggunakan aturan-aturan yang ditetapkan oleh mereka. Saat konflik terus berlanjut, individu-individu yang terlibat di dalamnya dapat masuk ke dalam pola berulang yang tidak diinginkan (*unwanted repetitive patterns*), yaitu episode konflik berurutan dan berulang yang tidak diinginkan oleh individu yang

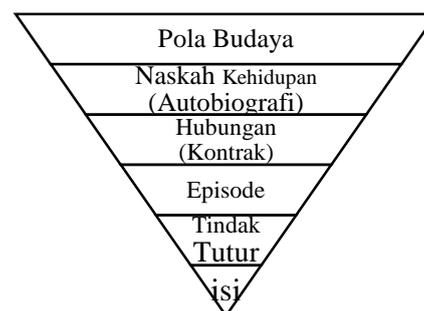
berkonflik (West dan Turner, 2007: 123).

Hierarki makna yang dikemukakan oleh Teori Manajemen Makna Terkoordinasi memiliki enam level makna, yaitu isi, tutur kata, episode, hubungan, naskah hidup, dan pola budaya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tergabung dalam ikatan perkawinan merupakan hasil dari proses pengembangan hubungan antara dua individu yang bermula dari hubungan yang bersifat tak-pribadi menjadi lebih pribadi atau lebih intim. Pasangan perkawinan campuran pastilah memiliki perbedaan budaya, bagi pasangan perkawinan campuran dengan latar belakang budaya yang sama saja, permasalahan seringkali muncul dan membuat hubungan tidak berjalan dengan semestinya. Hal ini akan semakin nyata apabila dijalani oleh pasangan perkawinan campuran dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam penelitian ini, pasangan perkawinan campuran merujuk pada pasangan dengan budaya Timur, khususnya etnis Jawa Tengah, dengan budaya Barat dimana keduanya memiliki budaya yang beberapa diantaranya bertolak belakang. Situasi ini tergolong ke dalam komunikasi internasional.

Adanya elemen sejarah yang diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi terkait budaya yang dipercayai dan dianut oleh kebudayaan tersebut akan berbeda di tiap tiap daerah. Sejarah budaya timur dengan pengaruh Hindu Buddha yang sangat dominan



akan sangat bertolak belakang dengan sejarah budaya barat yang merupakan bagian dari negara jajahan Eropa. Agama juga mengambil peran dalam membentuk cara pandang seseorang. Orang dengan budaya timur memfokuskan setiap kejadian dalam hidupnya adalah tidak terlepas dari sosok spiritual yang dipercayainya, sedangkan orang dengan budaya barat sangat berfokus pada kekuatan manusia yang mampu menciptakan segalanya berkat kepintarannya. Hal ini tidak terlepas dari dominasi individu yang berasal dari budaya barat bersifat individualis sedangkan dari budaya timur bersifat kolektifis. Selain itu, elemen bahasa juga merupakan elemen penting karena melalui bahasa budaya dapat disebarluaskan. Bahasa memiliki peran penting karena melalui bahasa, budaya yang meliputi kepercayaan, nilai, dan perilaku mampu diajarkan kepada siapapun.

DeVito mengemukakan beberapa karakteristik komunikasi antar pribadi agar berjalan lebih efektif, diantaranya: keterbukaan, empati, sikap positif dengan lawan bicara, kesetaraan dalam mengemukakan pendapat, percaya diri, kedekatan, manajemen interaksi, daya ekspresi, berorientasi kepada pihak lain. Mereka terbuka terhadap perbedaan yang ada, bahkan cenderung ingin mengetahui lebih dalam agar dapat semakin mengenal pasangan dan menghindari adanya konflik. Mereka juga kerap kali berempati dengan menempatkan diri pada posisi lawan bicara, hal ini terlihat dari ungkapan ke-3 narasumber yang cenderung menghormati suami dengan apa yang suami utarakan atau putuskan. Sikap positif juga seringkali dilakukan oleh ke-3 pasangan narasumber untuk menghindari perdebatan. Pasangan juga menerapkan kesetaraan dalam rumah tangga, terlihat dari pasangan narasumber 2 yang berpendapat bahwa segala keputusan dalam rumah tangga

tetap ada di tangan Richard, dia sebagai istri bertugas memberikan pilihan untuk kemudian penentuan jawaban dilakukan oleh suaminya sebagai kepala rumah tangga.

Teori ini sangat berkaitan dengan penelitian ini karena penelitian ini berfokus pada bagaimana adaptasi komunikasi dilakukan oleh pasangan perkawinan campuran dalam upaya untuk dapat sepakat dalam hal mendidik anak mereka. Bagaimana hubungan individu dengan lingkungannya menggambarkan awal mula adaptasi dapat dilakukan dan bagaimana mengartikan makna sehingga menjadi suatu pesan, bagaimana makna tersebut dikoordinasikan agar dapat diartikan dengan sama dan utuh oleh orang lain, secara khusus pasangannya. Hal ini akan semakin nyata terlihat ketika pasangan tersebut telah memiliki anak, karena aturan yang berlaku, budaya yang telah diajarkan turun temurun akan sangat berbeda antara pasangan perkawinan campuran ini, dari segi bahasa, norma yang berlaku, perilaku, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis dapat merelaksikan asumsi yang dimiliki oleh teori ini dengan apa yang ditemui penulis selama wawancara, antara lain sebagai berikut:

1. Manusia hidup dalam komunikasi  
Narasumber 1, 2 dan 3 menjalankan komunikasi sesering mungkin dalam lingkup keluarganya, dan selama komunikasi berjalan seringkali timbul ketidaksamaan makna, baik dari hal kecil sekalipun. Namun masing-masing mereka menyadari bahwa dalam rumah tangga dan dalam mendidik anak, komunikasi sangat berperan penting untuk mereka.  
Mereka menyadari bahwa seringkali mereka berdebat karena kesalahpahaman dalam mengartikan makna komunikasi, namun mereka

juga menyadari bahwa komunikasi juga lah yang penting dalam membawa perdebatan itu ketahap yang dapat membuat kesalahpahaman berubah menjadi kesatupahaman diantara masing-masing mereka.

2. Manusia saling menciptakan realitas social

Realitas sosial merupakan kepercayaan individu mengenai bagaimana makna dan tindakan sesuai hubungan interpersonal mereka. Realitas sosial akan selalu baru apabila berhadapan dengan orang yang baru. Semua disatukan berdasarkan pengalaman mereka masing-masing yang mereka telah lalui sebelumnya. Dalam hal menciptakan realitas sosial, narasumber 1, 2 dan 3 sama-sama dapat melakukannya dengan baik, hanya saja ketika dihadapkan dengan keluarga besar, narasumber 2 dan 3 tidak mampu menciptakan realitas sosial yang baik dikarenakan faktor pengalaman yang sangat berbeda untuk keduanya. Narasumber 2 memiliki pengalaman tersendiri terkait sejauh mana keluarga besar dapat mengintervensi hubungan pernikahan, sedangkan dari pihak keluarga selalu ingin turut campur tangan. Narasumber 3 sulit menciptakan realitas sosial yang baik karena faktor suaminya yang berstatus duda dan memiliki latar belakang didikan orang tua yang sangat kurang sehingga dalam menciptakan realitas sosial, seringkali sulit menyatukan pandangan mengenai pengalaman-pengalaman dari masing-masing pasangan.

3. Transaksi informasi bergantung pada makna personal dan interpersonal

Pasangan narasumber 1, 2 dan 3 banyak mencapai makna interpersonal dan personal saat

menjalankan rumah tangga, berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa point mengenai hal-hal apa yang diresapi sebagai makna personal dan yang diresapi sebagai makna interpersonal. Makna interpersonal terjadi dimana mereka seringkali melakukan negosiasi terhadap kesepakatan yang akan mereka ambil, khususnya dalam hal mengartikan makna pesan yang terdapat di dalam interaksi. Makna interpersonal terjadi ketika mereka mau terbuka dalam mengutarakan makna pribadi mereka, begitupun sebaliknya dengan lawan bicaranya, dan menemukan kesepakatan baru setelahnya, khususnya dalam hal mendidik anak. Sedangkan makna personal terjadi ketika seorang individu berinteraksi dengan individu lainnya dengan membawa pengalaman masing-masing yang unik.

Narasumber 1 banyak mendapatkan makna interpersonal melalui komunikasi yang sering dilakukannya. Makna personal yang dilakukan beberapa diantaranya dalam hal makanan yang berbeda antara orang Indonesia dengan nasi sebagai makanan utama nya, sedangkan orang Italia dengan pasta sebagai makanan utama nya. Kemudian dari cara memisahkan cucian kotor, khususnya kaus kaki dengan baju dimana suaminya yang berasal dari Italia terbiasa sembarangan menaruhnya secara bersamaan, sedangkan istrinya yang di didik dengan adat Jawa Tengah selalu menaruhnya secara terpisah karena semua yang berhubungan dengan kaki dinilai kurang bersih, begitu hal nya dengan baju untuk bepergian keluar rumah dengan baju yang digunakan untuk tidur, suami cenderung tidak masalah menggunakannya dengan fungsi yang sama sedangkan istri lebih mengutamakan untuk menggunakannya secara berbeda. Menyapa saudara yang lebih tua juga

dilakukan dengan diawali kata sapaan bagi istri, sedangkan suaminya tetap menggunakan nama langsung.

Adapun dalam hal makna interpersonal, mereka sepakat mengenai masalah agama yang berlaku dalam keluarga dan harus dipegang teguh di dalam keluarga tersebut, terkait cara makan dan jam makannya yang teratur pagi siang dan malam, juga terkait penggunaan sendok sebagai alat makan yang harus juga digunakan bersama, jam tidur anak juga disepakati secara teratur, cara menegur kesalahan anak, bahasa yang digunakan anak.

Narasumber 2 dalam hal makna personal lebih mengarah ke keluarga besar, dimana sang suami yang berasal dari Belanda lebih menyukai *privacy* dengan tidak suka beramai-ramai dengan keluarga besar dirumahnya sedangkan istri sangat menyukai dikunjungi oleh keluarga dan saudara-saudaranya. Juga mengenai respon keluarga besar yang membuat Richard menjadi orang yang merasa dibedakan dan diperlakukan secara tidak adil.

Makna interpersonal yang dialami lebih banyak dikarenakan suami sudah mengetahui terkait budaya bangsa Indonesia, jadi banyak makna interpersonal yang dimaknai secara bersama, termasuk didalamnya aspek keagamaan, bahasa yang digunakan, dan cara menegur kesalahan anak.

Narasumber 3 mencapai makna personal dalam hal mendidik anak secara personal. Suami lebih menyukai cara pendekatan yang mementingkan uang dan mengabdikan semua keinginan anak, sedangkan istri lebih menyukai pendekatan terhadap anak dengan cara personal yang sifatnya memandirikan dan tidak memanjakan anak. Selain itu, masalah dalam hal memeluk agama dan kepercayaan keduanya juga memiliki pandangan sendiri-sendiri, dimana suami memiliki kepercayaan Atheis sedangkan istri

nya sangat *religious* menekuni salah satu kepercayaan. Dalam hal makna interpersonal, tidak dapat digambarkan karena ketika ada perbedaan pandangan, komunikasi mengenai perbedaan tersebut selalu terhenti karena suaminya merupakan seseorang yang senang menghindari perdebatan, sehingga secara detil tidak dapat menjelaskan hal tersebut namun, selalu ada jalan keluar terhadap permasalahan mereka, dan mayoritas adalah dengan cara suaminya mengalah dan menyetujui pandangan sang istri.

Istri memiliki pendirian bahwa pengalaman yang dialaminya cukup jelas untuk mendidik anaknya akan apa yang benar, akan tetapi bukan berarti dia tidak terbuka terhadap makna personal yang dimiliki suaminya, dia tetap menerima dan menghargainya, namun untuk dapat mendidik anaknya dengan benar, dia berpendapat bahwa apa yang sudah dia tahu selama ini terkait budaya-budaya mendidik anak, adalah yang terbaik untuk anaknya, sedangkan suaminya dengan latar belakang *broken home* dirasa kurang baik untuk mendidik anaknya berdasarkan makna-makna personal yang dimilikinya.

Teori manajemen makna terkoordinasi bertujuan untuk membentuk rangkaian aturan dengan tujuan untuk memprediksi makna suatu pesan dalam interaksi dengan orang lain. Terdapat dua aturan menurut Pearce dan Cronen, yaitu aturan konstitutif dan aturan regulatif. Aturan konstitutif menunjukkan bagaimana komunikator melakukan interaksi untuk mengetahui makna dari pesan yang disampaikan orang tersebut. Sedangkan aturan regulatif berbicara tentang bagaimana respon, tanggapan, reaksi terhadap pesan yang diterima.

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang penulis dapatkan, diketahui bahwa aturan konstruktif dan regulatif dilakukan oleh narasumber

untuk mempermudah menginterpretasikan makna diantara pasangannya. Narasumber 1, 2 dan 3 memiliki reaksi yang baik dalam memaknai pesan yang disampaikan oleh pasangannya masing-masing. Dengan kata lain, aturan regulatif berlangsung dengan baik dalam masing-masing pasangan. Narasumber 1 memaknai apa yang berbeda dari suaminya dengan pikiran terbuka, contohnya ketika istri memarahi anaknya yang duduk di atas bantal karena di rasa itu bukan lah hal yang baik mengingat bantal adalah sesuatu yang digunakan oleh kepala kita, tidak semestinya disandingkan dengan kaki yang pada dasarnya ada dibawah dan di injak-injak. Suaminya, Frank, memang menanggapi nya dengan bingung karena selama ini merasa susah saja, akan tetapi responnya positif karena menanggapi dengan terbuka bahwa ada benarnya kalau kaki adalah bagian paling kotor dari tubuh.

Narasumber 2 juga memiliki aturan konstitutif untuk merawat anaknya sendiri tanpa babysitter, namun setelah beberapa bulan muncul aturan regulatif yang baik ketika memilih untuk meresponi bahwa keduanya tidak sanggup kalau harus bekerja dan merawat anaknya sendiri dan harus melanggar komitmennya untuk menggunakan *babysitter* untuk menjaga anaknya.

Narasumber 3 juga memiliki aturan regulatif yang baik dan dapat dilihat pada bagaimana meresponi ketika muncul perdebatan bahwa anaknya perlu bisa berbahasa Indonesia juga.

Apabila terjadi perdebatan akibat adanya aturan-aturan ini, dapat menyebabkan *unwanted repetitive pattern* atau pola berulang yang tidak diinginkan yang terjadi didalam hubungan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari narasumber 2 yang mengalami putus hubungan sebanyak dua kali dikarenakan adanya beberapa

aturan yang tidak ditanggapi dengan baik terkait urusan keluarga besar. Berbenturan dengan aturan regulatif dimana keduanya memiliki hubungan yang seharusnya diatur oleh mereka sendiri, karena atas kesepakatan mereka hubungan tersebut boleh terbentuk, dengan aturan konstitutif nya yang mengambil tindakan atau menyikapinya dengan langsung menjauhkan diri atau memilih untuk putus. Hal ini terjadi sebanyak dua kali sehingga dapat dikatakan sebagai pola berulang yang tidak diinginkan untuk terjadi di dalam hubungan mereka.

Corak reaksi dalam menanggapi perbedaan budaya mendidik anak kebanyakan disepakati dengan cara melihat benturan budaya barat dengan budaya timur secara realistis dan kritis, dimana reaksi tersebut diambil tanpa menghilangkan ke dua kebudayaan, baik barat maupun timur.

Pada narasumber 1, pendidikan moral dan norma-norma kesopanan banyak diajarkan oleh kedua orang tua setelah melakukan kesepakatan bersama antara lain dalam hal penggunaan bantal yang tidak diperbolehkan untuk diduduki atau diberi kaki, menaruh pakaian kotor dan membedakan antara pakaian dengan kaus kaki, penggunaan tangan kanan dan kiri, pengucapan kata tolong dan terimakasih, menendang orangtua walaupun dengan maksud bercanda, memukul anak saat anak melakukan kesalahan yang fatal, panggilan kepada orang yang lebih tua tidak dengan nama saja, dilarang mengucapkan sumpah serapah. Pendidikan dalam bentuk agama dan kepercayaan selalu diterapkan oleh narasumber 1 terhadap anaknya, walaupun dalam aplikasinya, suami yang berasal dari budaya barat tidak terlalu sungguh-sungguh. Pendidikan akademis, walaupun belum dilakukan karena faktor lebih memilih untuk diajarkan sendiri hingga memasuki TK, dan

faktor biaya yang tidak masuk akal untuk ukuran playgroup, sudah dirancangan untuk mendapatkan pendidikan terbaik dengan menyekolahkan nya di *private school* atau sekolah swasta dimana pendidikan dan aturan yang berlaku di sekolah tersebut lebih baik dibandingkan *public school*.

Pada narasumber 2, pendidikan moral dan norma kesopanan banyak diajarkan oleh orang tua setelah melakukan kesepakatan bersama antara lain dalam hal panggilan terhadap orang yang lebih tua, tidak menendang orang tua walaupun dengan maksud bercanda, menyatakan kesalahan dengan sedikit sentilan. Pendidikan dalam bentuk agama dan kepercayaan juga merupakan hal yang prinsipil bagi narasumber 2 dimana terkait agama yang dianut oleh anaknya merupakan agama atau kepercayaan yang harus dipegang teguh olehnya, begitupun dengan kedua orang tua nya. Pendidikan akademik yang disepakati bersama oleh narasumber 2 juga merupakan pendidikan terbaik yang diusahakan oleh orang tua nya. Sama halnya dengan narasumber 1, pendidikan playgroup di rasa tidak masuk akal dari segi biayanya, sehingga saat ini anaknya memperoleh pendidikan melalui babysitter yang dipercaya untuk menjaga. Namun untuk jenjang TK dan Sekolah Dasar, orang tua telah sepakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah swasta dengan status internasional.

Narasumber 3 memberikan pendidikan moral dan norma kesopanan yang banyak diajarkan oleh orang tua setelah melakukan kesepakatan bersama antara lain dalam hal membereskan mainan sendiri, mengucap kata tolong dan terimakasih, menghargai makanan, berbicara sopan terhadap orang yang lebih tua, tidak memanggil orang yang lebih tua

dengan sebutan nama. Pendidikan mengenai agama dan kepercayaan juga merupakan sesuatu yang sudah disepakati bersama walaupun dalam penerapannya, suami belum mau terlibat dalam kepercayaan atau agama tertentu, namun terkait agama juga merupakan sesuatu yang prinsipil bagi istri. Pendidikan akademis telah disepakati bersama walaupun masih ragu dikarenakan faktor letak rumah yang agak jauh dari situs pendidikan yang baik di kotanya, namun sudah merencanakan untuk melewati Sekolah Dasar disekolah swasta atau *private school* terdekat dari tempat tinggalnya. Untuk saat ini, anaknya juga tidak terdaftar dalam *playgroup* dikarenakan faktor biaya dan istri masih lebih memilih untuk mengajar anaknya sendiri *full time*.

Perbedaan budaya yang ada membuat anak memiliki suatu bentuk budaya baru yang merupakan hasil adaptasi dari budaya lama yang berasal dari kedua orang tuanya. Narasumber 1, 2 dan 3 mengadaptasi perbedaan makna budaya dengan menyikapi segala perbedaan dengan positif sehingga pada saat komunikasi dilakukan untuk menyamakan makna terhadap suatu budaya, episode dan naskah kehidupan masa lalu sangat mengambil peran dalam menginterpretasikan makna yang akan disepakati bersama.

Budaya mendidik anak merupakan cara orang tua untuk memberikan pengetahuan terbaik terkait nilai, norma, perilaku, pendidikan, agama dan kepercayaan, dan lain sebagainya. Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian dengan subjek penelitian adalah pasangan perkawinan campuran yang berasal dari budaya timur, khususnya etnis Jawa Tengah, dengan budaya barat atau *Western culture*. Penulis setuju dengan pernyataan Graham, Moeai, dan Shizuru dalam Martin dan Nakayama

(2007:386) bahwa pasangan perkawinan antarbudaya lebih mungkin untuk tidak mencapai kata sepakat dalam hal mengasuh anak dan menemui perlawanan dari pihak keluarga tentang perkawinan mereka. Sedangkan dalam hal “lebih mungkin untuk tidak mencapai kata sepakat dalam mengasuh anak”, penulis hanya mendapatkan nya dalam beberapa permasalahan, dan lebih banyak didominasi oleh mencapai kata sepakat dalam hal mendidik anak.

#### IV. SIMPULAN

Kehidupan manusia yang tidak lepas dari komunikasi dan komunikasi yang tidak lepas dari budaya membuat pasangan dengan perkawinan campuran antara budaya timur, secara khusus etnis Jawa Tengah, dengan budaya barat seringkali berbeda pandangan dalam memaknai suatu pesan. Untuk menjawab rumusan masalah yang telah penulis paparkan di Bab 1 yaitu, bagaimana adaptasi komunikasi pasangan perkawinan campuran dalam upaya mencapai kesepakatan budaya mendidik anak, maka dapat penulis simpulkan bahwa keefektifan komunikasi yang memiliki karakteristik terbuka, bersikap positif untuk membuat nyaman lawan bicara, memiliki kedekatan dan berorientasi kepada pihak lain membuat adaptasi dapat lebih mudah terjadi diantara masing-masing pasangan.

Terciptanya makna personal dan interpersonal diantara masing-masing pasangan juga membawa adaptasi komunikasi yang berhasil karena makna interpersonal yang tercipta menggiring terbentuknya aturan-aturan yang membuat makna dapat disepakati secara bersamaan dalam hal aturan budaya mendidik anak di antara keduanya. Terciptanya makna interpersonal tersebut tentunya tidak terlepas dari makna personal yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu atau ajaran yang

dilakukan secara turun temurun dari masing-masing pasangan. Adaptasi komunikasi dalam hal mendidik anak yang dilakukan oleh ke-3 narasumber lebih banyak mengambil reaksi yang melihat benturan budaya keduanya dan mengambilnya secara realistis dan kritis dengan mengambil nilai yang unggul dan mengurangi nilai budaya yang kurang unggul. Pasangan juga lebih banyak menempatkan pendidikan moral dan norma-norma terkait sopan santun dan tata cara berperilaku, hal ini dikarenakan usia anak yang berkisar dari umur 2 sampai dengan 4 tahun, dimana pendidikan yang paling tepat dan harus selalu dilakukan adalah pendidikan mengenai moral dan aturan yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.

Selain itu, peran ibu yang secara keseluruhan dalam penelitian ini berasal dari budaya timur (etnis Jawa Tengah) mengambil peran yang cukup besar dalam hal mendidik anak. Hal ini dikarenakan kedekatan yang dimiliki kebanyakan keluarga dimana anak cenderung lebih dekat dengan sosok ibu, sehingga segala aspek kehidupannya terkait aturan-aturan terkait bahasa sehari-hari, norma, perilaku, dan hal-hal atau aturan-aturan mendasar lainnya. Banyaknya aturan terkait pendidikan moral, bukan berarti keduanya, baik istri maupun suami, tidak memikirkan tentang pendidikan akademis anaknya nanti. Ke-3 nya sudah memiliki rencana untuk memberikan pendidikan akademis disekolah-sekolah terbaik bagi anak-anaknya nanti. Melalui wawancara yang dilakukan, penulis juga dapat menyimpulkan bahwa ke-3 orang tua sangat mementingkan pendidikan moral di luar lingkungan keluarga (yakni lingkungan sekolah) dan sangat mengetahui pentingnya pendidikan moral bagi anak dengan cara memilih institusi pendidikan yang tidak sembarangan agar anak tidak salah gaul.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, Elvinaro. (2016). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Devito, J.A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia, Edisi ke lima*. Pamulang: Karisma Publishing Group
- Ernawan, Ayunda Silvia. "Kebudayaan Barat dan Kebudayaan Timur". [www.academia.edu](http://www.academia.edu) (akses 23 Desember 2019)
- Kemenlu. Legalitas Pernikahan Campuran Dimata Hukum Indonesia. <https://kemlu.go.id/hochiminhcity/id/read/legalitas-pernikahan-campuran-dimata-hukum-indonesia/130/information-sheet> (akses 29 November 2019)
- Kriyantono, Rachmat. (2012). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Miller, Katherine. (2005). *Communication Theories: Perspective, Processes, and Contexts*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalimun, S.Pd. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Noviyanti, Friska Rizky. (2012). "Pengaruh Komunikasi Antar Budaya dalam Keluarga Kawin Campur Terhadap Pola Mendidik Anak di Komplek Setia Budi Indah Vol.1 No.2." Universitas Medan Area
- Nurhaipah, Titih. (2019). "Komunikasi dalam Hubungan Akrab Berdasarkan Perspektif Manajemen Koordinasi Makna. *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek Vol.3 No.1*. Universitas Majalengka
- Puspasari, Maria. (2014). "Pola Komunikasi Pasangan dalam perkawinan Beda Budaya (Studi Kasus Pasangan Suami-Istri dari Budaya Jawa dan Budaya Amerika Serikat)". Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang.
- Qaidar, Anurul. (2018). "Proses Akulturasi Budaya Melalui Perkawinan Campuran Suku Jawa-Gayo di Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah Vol. 3 No.3" Universitas Syiah Kuala Indonesia
- Ridwan, Aang. (2016). *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Samovar, Lary A. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya :Communication between Culture edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sihabudin, Ahmad. (2013). *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulaeman, Munandar. (2017). *Ilmu Budaya Dasar Pengantar ke Arah Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Rev.ed*. Jakarta: Salemba Humanika
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Edisi 5*. Jakarta: Salemba Humanika